

PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI MASA PANDEMI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Reno Diqqi Alghzali¹ dan Annas Fitria Sa'adah²

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ² Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: renodiqqialghzali@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (1 Agustus 2021) ; **Direvisi:** (1 Oktober 2021); **Diterima:** (25 Oktober 2021)

Publish: (31 Oktober 2021)

Abstrak: Pembinaan Akhlak Anak di Masa Pandemi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Permasalahan akhlak terus menerus menjadi isu yang menarik perhatian. Terlebih sekarang ini di berbagai belahan negara sedang mengalami *pandemic Corona Virus Disease (Covid-19)*. Keadaan ini menuntut masyarakat untuk melakukan segala kegiatan dari rumah, termasuk kegiatan belajar dan mengajar. Semua orangtua diharuskan untuk memberikan pengajaran secara akademik maupun moral. Artikel ini menggunakan metode studi kasus yang menekankan pada eksplorasi. Pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan metode studi kasus kualitatif, yang bisa untuk mengetahui informasi yang terjadi terkait *Corona Virus Disease* atau yang dikenal dengan nama Covid- 19 terhadap kebijakan pemerintah yang memutuskan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Adapun pembinaan akhlak dalam perspektif psikologi Islam yang dapat dilakukan dalam masa pandemi ini adalah dengan metode pendidikan dengan kasih sayang, metode keteladanan, dan metode nasihat.

Kata kunci: Akhlak, Pendidikan Islam, Psikologi Islam

Abstract: Fostering Children's Moral in a Pandemic Period in the Perspectif of Islamic Educational Psychology. Moral continued to be an issue that attracts attention. Especially now that various parts of the country are experiencing the *Corona Virus Disease (Covid-19)*. The deadly virus requires people to carry out all activities from home, including learning and teaching at home. All parents are required to teach academically and morally. This article applies an exploratory case study method through a qualitative case study method approach that can find out information that occurs regarding Covid-19 on government policies that decide to carry out teaching and learning activities from home. The moral development in the perspective of Islamic psychology that can be done during this pandemic is by means of education with compassion, exemplary methods, and methods of advice.

Keywords: Moral, Islamic Education, Islamic Psychology

PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu amanat dari Allah SWT yang dititipkan kepada orangtua. Salah satu tanggung jawab orang tua

terhadap anaknya adalah memberikan hak pendidikan anak, baik pendidikan akademik maupun pendidikan moral. Pendidikan adalah hal yang penting ditanamkan untuk

anak, sebab melalui pendidikan manusia akan mencetak wataknya. Pendidikan akan menunjang perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga akan mampu membentuk kepribadian yang utama (Mahmud, 2011).

Proses pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Proses mendidik, memelihara, dan pembentukan karakter tersebut tidak dapat dilepaskan dari pendidikan akhlak. Dengan pembentukan karakter yang menekankan pada pendidikan akhlak, diharapkan setiap anak dapat mengenali akhlak serta memiliki kemampuan berfikir dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam (Yatimin, 2007). Sulistyarini, dkk mengemukakan bahwa pada dasarnya karakter seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan terbentuk melalui sebuah proses panjang yang berupa belajar dan bimbingan (Norianda dkk, 2021). Seorang anak diharapkan mempunyai akhlak yang baik, sebab akan menjadi bekalnya di masa depan, sehingga bagi setiap orang tua wajib untuk mendampingi serta membimbing anaknya agar sang anak terhindar dari perbuatan yang tercela.

Pada tangan anak-anaklah masa depan kehidupan suatu negara diharapkan, sehingga pendidikan karakter pada anak

yang menjadi generasi penerus adalah aspek yang penting untuk ditanamkan sejak dini (Rofi'ie, 2017). Karakter yang terbentuk pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan juga lingkungan sekitar. Seorang anak biasanya akan meniru lingkungan sekitar, yang mana disadari maupun tidak, hal tersebut dapat memengaruhi cara anak memandang diri yang kemudian diterapkan dalam perilaku sehari-harinya. Pada dasarnya pendidikan karakter adalah proses pembentukan budi pekerti atau akhlak untuk membentuk kepribadian yang baik dan membangun manusia yang bersifat kompleks (Zulkarnain, 2017).

Pada akhir tahun 2019, berbagai belahan dunia sedang diterpa wabah *Corona Virus Disease* yang dapat menyebabkan kematian. Virus ini dikenal dengan sebutan Covid-19. Berbagai strategi telah dilaksanakan oleh petinggi kepala negara untuk memutus rantai penyebaran virus ini. Di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan wilayah berskala besar (PSBB). Salah satu imbas dari kebijakan tersebut adalah diterapkannya konsep *work from home* (WFH), melaksanakan ibadah di rumah, dan belajar *daring* yang dilakukan dari rumah masing-

masing atau dikenal dengan istilah *learning from home* (LFH).

Adanya kebijakan tentang belajar di rumah tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus tetap berjalan di tengah penyebaran virus Covid-19. Namun, kebijakan tersebut banyak memunculkan keluhan dari para orang tua, sebab orang tua dituntut untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar di rumah. Ketika dihadapkan dengan mendidik moral anak, kerap kali orangtua merasa kesulitan untuk menemukan cara mendidiknya sehingga kurang mengetahui metode apa yang cocok untuk mempelajari tentang moral anak.

Berdasarkan uraian di atas maka menarik untuk didiskusikan tentang metode dalam pembinaan akhlak anak di masa pandemi dalam perpektif psikologi pendidikan Islam. Hal tersebut sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam terkhusus pada aspek moralitas pada umatnya, melalui indikator akhlak (Nuryani, dan Hakam, 2013).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan metode studi kasus yang menekankan pada eksplorasi. Beberapa studi tentang pembinaan akhlak anak dalam perspektif psikologi Islam atau yang mendekati tema serupa yang sudah pernah dilakukan, antara

lain (1) Kasno dan Eko Harianto (2019) melaporkan bahwa metode pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta meliputi metode pemberian contoh teladan, pembiasaan yang baik, pemberian nasihat, pemberian perhatian khusus, pemberian hukuman, dan metode bercerita (Eko dan Harianto, 2019). (2) Dewi Maharani (2018) melaporkan bahwa konsepsi pendidikan anak dalam perspektif psikologi memiliki empat dimensi yaitu fisik, psikis, spiritual, dan sosio-kultural. Pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam, akan menghasilkan anak yang terbina seluruh potensinya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya (Maharani, 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan metode studi kasus yang menekankan pada eksplorasi. Penelitian ini ingin menjelaskan tentang pendekatan konsep psikologi pendidikan Islam terkait dengan pembinaan akhlak anak di masa pandemi.

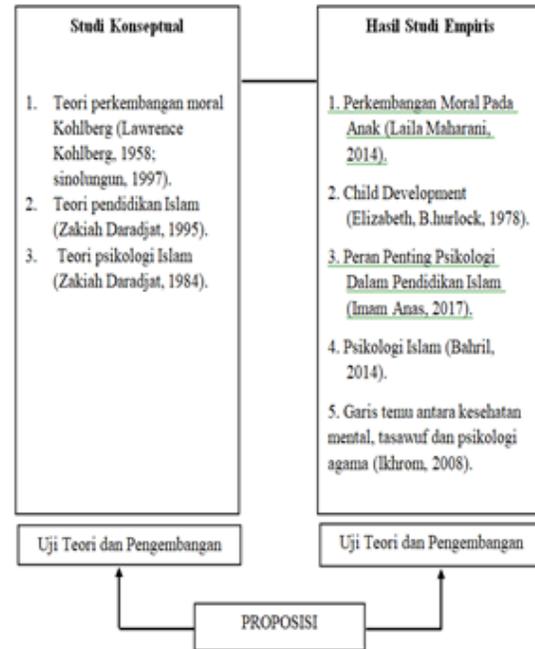
Prosedur dalam penelitian ini melalui beberapa tahap : (1) pengumpulan data, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi terkait dengan

aspek penelitian, (2) Analisis data, yaitu peneliti melakukan analisis selama penelitian sedang dan telah berlangsung, (3) Penarikan kesimpulan, yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu dan situasi tertentu sebagai hasil penelitian (Harahap, 2020).

Objek penelitian ini adalah pembinaan akhlak anak dengan pendekatannya menggunakan psikologi pendidikan Islam. Peneliti mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar terkait dengan pembinaan akhlak terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua di masa pandemi Covid-19. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014).

Figure 1 berikut menggambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Figure 1. Preposotion making framework



HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam mengajarkan bahwa pendidikan akhlak perlu dilakukan sedini mungkin supaya manusia selalu berada dalam kebajikan dan juga pada jalan yang benar yang telah Allah SWT tentukan (Aboebakar, 1991). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tujuan utamanya adalah pencapaian akhlak yang mulia agar tercipta kehidupan manusia yang damai, selaras dan harmonis, saling membatu satu sama lain, mampu berlaku adil dan terbentuk hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, untuk menjadikan generasi penerus berakhlak karimah maka pendidikan akhlak perlu untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini. Arin Wahyuni,

dkk menuliskan bahwa nilai-nilai karakter perlu ditanamkan sejak dini kepada anak melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan informal dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Arsyad, 2021).

Pada saat pandemi covid-19, para orangtua memiliki tantangan tersendiri terkait dengan memberikan pendidikan anak, baik itu pendidikan yang bersifat formal atau akademik, maupun pendidikan yang bersifat informal atau moral keagamaan. Pendidikan akademik, mengharuskan orangtua menggali informasi dengan menggunakan teknologi yang ada saat sekarang ini, seperti mengoperasikan *google*. Orangtua yang kesehariannya sering menggunakan *google* tentu mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai macam metode pembelajaran, sehingga mereka dapat mengadopsi pembelajaran yang sesuai dengan anak mereka. Namun, ketika dihadapkan dengan mendidik moral anak, kerap kali orangtua merasa kesulitan untuk menemukan cara mendidiknya sehingga kurang mengetahui metode apa yang cocok untuk mempelajari tentang moral anak. Tidak jarang banyak orangtua menyerahkan proses pembelajaran akhlak anaknya terkait akhlak ke lembaga pendidikan yang kompeten, selain itu, jarang sekali orangtua

mempersiapkan diri untuk mendidik anaknya, dengan metode yang tepat, efektif dan efisien, maka dari itu dalam menghadapi permasalahan di atas, agama Islam telah mengajarkan berbagai macam metode yang tepat dan dapat diaplikasikan dengan mudah oleh orangtua kepada anaknya untuk diajarkan di rumah.

Salah satu pendekatan di bidang pendidikan yang sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak anak adalah pendekatan psikologi, khususnya psikologi pendidikan Islam. Psikologi mempunyai pendekatan yang bersifat persuasif dan motivatif, yaitu stimulus yang sanggup untuk mengaktifkan kemampuan kognitif (menemukan dan menghasilkan sesuatu yang baru), konatif (kesanggupan untuk bekerja keras), dan afektif (keterampilan dalam mengolah emosional). Semua kemampuan ini diolah dalam cakupan penjiwaan dan pengaktualisasian ajaran agama dimana bagian-bagian pembinaan akhlak yang memerlukan jalan panjang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam perkembangan kehidupannya.

Psikologi pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat merupakan cara, strategi, dan faktor-faktor individu dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada tiga landasan psikologi Islam, yaitu al-

Qur'an, al-Sunnah dan Ijtihad (Hadziq, 2019). Psikologi pendidikan Islam adalah salah satu bidang ilmu yang mempelajari jiwa manusia dengan berbagai aspeknya berdasarkan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an, al-Hadis, dan pendapat para ulama (Nata, 2018).

Psikologi pendidikan Islam mempunyai proses pendekatan tersendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan arti lain, pendekatan pendidikan Islam ini menjadi sarana yang sangat berimplikasi positif di lihat dari materi pelajaran yang tersusun, sehingga memudahkan individu dalam memahaminya dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode pembinaan akhlak anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pembinaan Melalui Metode Pendidikan dengan Kasih Sayang

Orang tua tentu memiliki rasa kasih sayang dan rasa cinta kepada buah hatinya. Di sinilah awal bagi kemuliaan orang tua untuk merencanakan dan membina putra-putrinya demi mengantongi kesuksesan di hari kelak. Sebagai orang tua, hendaklah memiliki sifat kasih dan sayang kepada buah hatinya. Orang tua yang tidak peduli pada

anak karena tiadanya rasa kasih sayang maka bisa memperlakukan anak dengan kasar. Sifat tidak peduli yang kemudian menimbulkan perlakuan kasar terhadap anak mencerminkan salah satu sifat yang buruk. Hal ini dapat berpengaruh buruk terhadap tumbuh kembang anak dan akan terbawa dalam kekeliruan akhlak, kemalangan dan kebodohan (Abdullah, 2002).

Jika akhlak anak sudah menyimpang, maka tidak mudah untuk mengubahnya menjadi akhlak yang mulia. Mengubah akhlak anak membutuhkan jalan yang sangat panjang dan harus dipersiapkan dengan matang. Pendidikan Islam mempunyai kapasitas dan tanggung jawab masing – masing, baik dalam pendidikan informal dalam rumah tangga, pendidikan formal dalam lembaga pendidikan, serta pendidikan non formal yaitu dalam lingkungan masyarakat. Namun, pendidikan Islam memiliki satu tujuan utama yaitu untuk membina para penerus bangsa yang berakhlaqul karimah sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits. Dalam mengimplementasikan poin-poin pendidikan Islam lebih baik jika ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga yang memegang teguh prinsip agama Islam dalam menjalankan aktivitas untuk mendidik anak (Abdurrahman, 1995).

Kegiatan-kegiatan positif dalam keluarga bermaksud untuk menciptakan generasi muslim yang taat dan patuh menjalankan nilai-nilai agama Islam. Jika anak tidak ditanamkan perhatian terhadap nilai-nilai Islam, maka anak akan merasakan kemerosotan moral. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan rasa kasih dan sayang kepada anak dalam membina akhlak anak.

Pembinaan dengan Metode Keteladanan (Uswah/Qudwah)

Rujukan utama pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadis (sunnah). Di dalam al-Qur'an terdapat kalimat keteladanan atau dengan kata lain *Uswah* yang terpisah-pisah. Di antaranya QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa kalimat *uswah* yang digandengkan dengan kalimat *hasanah* memiliki arti teladan yang baik, yang serasi untuk dijadikan panutan dan diteladani dari Rasulullah SAW yang memberikan model kepada individu baik dalam menjalankan ibadah (*hablun min Allah*) yakni bagaimana manusia terhadap Tuhannya, dan dengan sesama manusia yang dapat diteladani sampai sekarang dalam usaha merealisasikan tujuan pendidikan.

Rasulullah SAW memberikan teladan dalam menjalin interaksi kepada sesama manusia (berakhlak) dalam QS. Al-Afath ayat 29 yang memaparkan bahwa kita dapat meneladani model Rasulullah SAW ketika memelihara jalinan kekerabatannya dengan sesama umat muslim yang terus-menerus berkasih sayang dan meneguhkan tali silaturahmi (*ukhwah*), sedangkan di sisi lain, Rasulullah SAW senantiasa menunjukkan bahwa kita sebagai umat muslim tidak boleh menjalankan hubungan kemitraan yang berlandaskan dengan kekufuran.

Terdapat dua metode terkait dengan pembinaan keteladanan, yaitu metode keteladanan *direct* dan metode keteladanan *indirect* (Asnelly, 1998). Maksud dari metode keteladanan *direct* atau secara langsung adalah orang tua benar-benar menerapkan contoh teladan yang baik kepada anaknya secara terus-menerus. Proses penanaman pendidikan karakter harus memiliki pedoman dan praktik secara berkelanjutan (Sutarman, 2020). Sedangkan maksud dari metode keteladanan *indirect* atau secara tidak langsung dilakukan dengan cara memberikan riwayat suri tauladan para rasul dan utusan Allah, sejarah orang-orang besar, para pahlawan, serta para syuhada

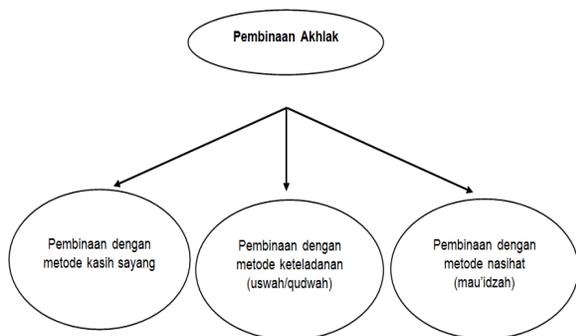
sehingga anak dapat memetik hikmah dan menjadi contoh model dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam rangkaian kajian yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan menjadikan anak yang memiliki akhlak mulia maka keteladanan orang tua perlu menerapkan serangkaian perilaku nyata akhlak yang baik kepada anak secara terus menerus. Selanjutnya, orang tua harus menjadi panutan dalam menjalankan ibadah, sehingga anak dapat meniru orang tuanya. Dengan memberikan contoh teladan yang baik secara konstan kepada anaknya, maka anak akan memiliki akhlak yang baik pula.

Pembinaan dengan Metode Pendidikan Dengan Nasihat (*Mau'idzah*)

Pada dasarnya, seseorang di masa kanak-kanak hendaknya dididik dengan pola asuh orangtuanya sendiri, sehingga dengan melakukan praktek langsung anak akan lebih cenderung menirukan sikap perbuatan orangtuanya atau orang yang berada di sekelilingnya. Lingkungan adalah salah satu faktor pengaruh pembentukan akhlak pada anak, sehingga kontrol dari orangtuanya sangatlah penting agar anak mampu memilah mana yang boleh dan tidaknya ditirukan. Mendidik anak dengan cara seperti menirukan dan membiasakan dapat

memudahkan anak dalam membentuk karakternya. Dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* dituliskan bahwa mengajarkan akhlak pada anak adalah dengan cara mendidik anak untuk patuh pada orangtua, membiasakan anak untuk hidup sederhana, menanamkan sifat malu dalam diri anak, dan mengajarkan anak etika berada di hadapan makanan, menyuruh anak untuk melakukan shalat, mengajarkan anak cara adab ketika membaca al-Qur'an memberikan *reward* atas perbuatan baiknya, memberikan peluang pada anak untuk bermain dengan ternannya, mengajak anak untuk berolahraga, serta mengajarkan anak akhlak baik dan mengenalkan lingkungan yang baik terhadap anaknya, melarang anak jika berkata kotor, tidak memperkenankan anak untuk membanggakan diri, apalagi memiliki sifat suka meminta-minta (Azmami, 2019). Pembinaan akhlak anak dapat dilakukan oleh orangtua dengan cara memberikan teguran dan memperingatkan anak jika berkata atau bertindak belum benar. Selain itu, orangtua juga bisa memberikan ajaran moral atau nasihat dengan menceritakan berbagai kisah – kisah panutan.

Figure 2. Model teoritis pembinaan akhlak anak di masa pandemi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam



PENUTUP

Anak adalah karunia terbesar yang Allah SWT titipkan untuk orang tua. Orang tua diberi karunia terbesar maka perlu untuk menjaga anak agar terhindar dari perbuatan yang tercela, serta perlu adanya pembinaan dengan binaan yang baik untuk membentuk akhlak anak yang mulia dihadapan Allah dan juga dengan sesama manusia. Lewat binaan anak dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah SAW maka dapat membentuk anak yang tumbuh dengan akhlak dan budi pekerti yang baik, memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, hendaknya, sebagai orang tua perlu memberikan penanaman nilai moral anak yang baik sebab orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak.

Terdapat tiga model pendekatan psikologi terkait pembinaan akhlak anak di masa pandemi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, yaitu: pertama: pembinaan melalui metode pendidikan dengan kasih sayang. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, anak-anak akan lebih patuh dalam mengaplikasikan ajaran Islam. Nilai kasih sayang tersebut dipadukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam keluarga; kedua, pembinaan dengan metode keteladanan (*uswah/qudwah*), dalam teori psikologi, anak-anak cenderung mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, maka jika orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki akhlak yang baik, maka orang tua juga perlu memberikan keteladanan terhadap anak, baik secara *direct* maupun *indirect*; ketiga, pembinaan dengan metode pendidikan dengan nasihat (*mau'idzah*). Ketika orang tua memberikan nasihat pada anak-anaknya, maka anak-anak akan merasa diperhatikan. Melalui tiga model pendekatan tersebut, pembinaan akhlak anak diharapkan akan lebih mudah dilakukan dan memperoleh hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah N, U. (2002). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid 1, Jakarta: Pustaka Amani
- _____. (2009). *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Darul Hikmah. h.110
- Abdurrahman, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Aboebakar, A. (1991). *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*. Solo: CV. Ramadhani
- Arsyad, Lukman, dkk. (2021). Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin Dan Ipin. *Jurnal Waskita vol.5 no.1 pp.59 – 71*.
- Asmaran AS. (1994). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Asnelly, I. (1998). *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: al-Bayan
- Azmami, R. (2019). *Pembinaan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab Mau'idzah Al-Mukminin MIN Ihya Ulumiddin Karya Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi*. Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
- Bawani, I. (1991). *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu Offset
- Eko, & Harianto. (2019). Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam). *Jurnal Psikologika vol.24 No 1, Januari 2019 : 59-72*
- George S. Morrison. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks
- Hadziq, Achmad Faisal. (2019). Konsep Psikologi Pendidikan Islam Perspektif Prof.Dr.Zakiah Daradjat. *Jurnal Aksioma ad-Diniyyah vol.7 No.2, pp 145-160*.
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Maharani, Dewi. (2018). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Jurnal IQ (Ilmu Al-qur'an) vol.1, No.01 2018, pp 38-60*
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Setia Pustaka
- Mansur, MA. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung : Triganda Karya
- Muslim, N dkk. (1995). *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta. ed. 2
- Nata, Abdullah. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Norianda, Nindiya, dkk. (2021). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah: Jumat Berkah). *Jurnal Waskita vol.5 no.1 pp.45 – 57*.
- Nuryani, A., & Hakam, K. A. (2013). *Kajian Pembinaan Akhlak Mulia*

- Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sekolah, *Jurnal Integritas*. 1(2), 238–248
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 127
- Rofi'ie, Abdul Halim. (2017). Pendidikan Karakter adalah Keharusan. *Jurnal Waskita vol.1 no.1 pp.114*.
- Sukanto. (1994). *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*. Solo: Maulana Offset. Cet. I.
- Sutarman, Kurnianto HT, Masduki Y, Santosa D. (2020). The Religiosity and Character Values Education of Multilingual Program of Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Indonesia of Industrial Revolution Era 4.0. *ISSN* 23945125. *Journal of Critical Reviews*. 7(1)
- Yatimin, A. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuchdi, D. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNYPress
- Zulkarnain. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-quran. *Jurnal Waskita vol.1 no.1 pp.62 – 63*.